

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada Bab IV mengenai arahan pengembangan lokasi agroindustri berbasis komoditas unggulan di Kabupaten Temanggung, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis komoditas unggulan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*, dari 24 komoditas yang dianalisis, diperoleh tujuh komoditas yang memenuhi kriteria sebagai komoditas unggulan, yaitu tomat, sawi, cabai besar, cabai rawit, jambu biji, kopi, dan tembakau. Ketujuh komoditas tersebut memiliki karakteristik sebagai komoditas basis sekaligus menunjukkan pertumbuhan yang progresif, sehingga layak dijadikan sebagai bahan baku utama dalam pengembangan agroindustri di Kabupaten Temanggung. Hasil ini menunjukkan bahwa Kabupaten Temanggung tidak hanya memiliki keunggulan pada komoditas perkebunan seperti kopi dan tembakau, tetapi juga memiliki potensi hortikultura yang mampu mendukung diversifikasi pengembangan agroindustri.
2. Analisis kesesuaian lahan menunjukkan bahwa kelas cukup sesuai (S3) mendominasi wilayah Kabupaten Temanggung dengan luas 44.419,982 Ha (51,39%), sedangkan kelas sangat sesuai (S1) hanya seluas 2.938,585 Ha (3,40%). Kecamatan Pringsurat memiliki luasan lahan sangat sesuai terbesar dibandingkan kecamatan lainnya sehingga menjadi wilayah yang paling potensial untuk pengembangan agroindustri berdasarkan aspek fisik dan nonfisik.
3. Analisis ketersediaan lahan menunjukkan bahwa Kabupaten Temanggung memiliki lahan potensial untuk pengembangan agroindustri seluas 519,995 Ha yang tersebar di 16 dari 20 kecamatan. Kecamatan Pringsurat memiliki luas lahan tersedia terbesar, yaitu 297,470 Ha, sedangkan Kecamatan Bansari, Jumo, Gemawang, dan Tretep tidak memiliki lahan yang tersedia untuk pengembangan agroindustri.
4. Hasil analisis kesesuaian terhadap RTRW menunjukkan bahwa lahan potensial pengembangan agroindustri yang berada di dalam Kawasan Peruntukan Industri (KPI) memiliki luas sebesar 174,695 Ha atau sekitar 17,82% dari total luas KPI Kabupaten

Temanggung. Lahan tersebut tersebar di Kecamatan Pringsurat seluas 166,057 Ha dan Kecamatan Kranggan seluas 8,638 Ha. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan agroindustri di dalam KPI masih memiliki peluang untuk dikembangkan pada lahan yang sesuai dan tersedia sesuai dengan arahan RTRW Kabupaten Temanggung Tahun 2024–2044. Hasil analisis kesesuaian terhadap RTRW juga menunjukkan bahwa selain pada Kawasan Peruntukan Industri (KPI), terdapat lahan potensial seluas 282,987 Ha yang berada pada kawasan perkebunan dan sesuai dengan Ketentuan Umum Zonasi (KUZ) RTRW Kabupaten Temanggung. Lahan tersebut tersebar pada 15 kecamatan sehingga memberikan alternatif lokasi pengembangan agroindustri di luar KPI sesuai dengan ketentuan pemanfaatan ruang yang berlaku.

5. Berdasarkan hasil integrasi analisis komoditas unggulan, kesesuaian lahan, ketersediaan lahan, kesesuaian terhadap RTRW, serta ketentuan luas minimum kawasan industri, arahan pengembangan lokasi agroindustri berbasis tujuh komoditas unggulan di Kabupaten Temanggung ditetapkan pada kawasan di dalam maupun di luar Kawasan Peruntukan Industri (KPI) yang disesuaikan berdasarkan kondisi dan jumlah produksi komoditas di setiap kecamatan. Kecamatan Pringsurat menjadi lokasi prioritas pengembangan di dalam KPI, dengan lima hamparan lahan yang memenuhi ketentuan luas minimum dan prioritas komoditas yang dikembangkan adalah kopi, baik untuk industri berskala besar maupun kecil dan menengah yang berada di dalam KPI. Arahan pengembangan di luar KPI ditetapkan pada empat kecamatan, yaitu Kecamatan Candiroto, Kaloran, Kranggan, dan Pringsurat, dengan total 12 hamparan lahan yang berada pada kawasan perkebunan sesuai Ketentuan Umum Zonasi (KUZ) serta memenuhi kriteria luas minimum 5 Ha untuk pengembangan agroindustri skala IKM, khusus untuk agroindustri yang memerlukan kedekatan dengan sumber bahan baku dan proses produksi khusus.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan agroindustri di Kabupaten Temanggung sebaiknya diprioritaskan pada lahan yang telah memenuhi aspek kesesuaian lahan, ketersediaan lahan, dan kesesuaian terhadap RTRW, khususnya pada Kawasan Peruntukan Industri (KPI) di Kecamatan

Pringsurat. Pemanfaatan lahan yang masih tersedia pada KPI perlu dioptimalkan sebelum mempertimbangkan pengembangan kawasan industri baru melalui penyediaan infrastruktur pendukung, kemudahan perizinan, serta penguatan keterkaitan antara kawasan industri dengan sentra produksi komoditas unggulan sehingga kawasan yang telah dialokasikan dalam RTRW dapat dimanfaatkan secara lebih efektif. Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan kemudahan perizinan dan dukungan pengembangan agroindustri skala kecil dan menengah pada lokasi di luar KPI yang telah direkomendasikan dalam penelitian ini, sesuai dengan Ketentuan Umum Zonasi (KUZ) kawasan perkebunan yang memperbolehkan secara bersyarat kegiatan agroindustri yang memerlukan kedekatan dengan sumber bahan baku dan proses pengolahan tertentu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan pengambilan keputusan terkait pengembangan agroindustri di Kabupaten Temanggung.

2. Peningkatan kualitas infrastruktur pendukung pada kawasan yang berpotensi dikembangkan sebagai agroindustri perlu menjadi perhatian, terutama terkait akses menuju lokasi agroindustri dan jaringan utilitas. Penyediaan infrastruktur yang memadai diharapkan mampu meningkatkan aksesibilitas, memperlancar distribusi bahan baku maupun hasil produksi, serta mendukung kesiapan kawasan dalam pengembangan agroindustri.
3. Memperkuat promosi investasi agroindustri melalui penyusunan kebijakan pengembangan agroindustri, promosi investasi, dan penentuan prioritas lokasi pengembangan lokasi agroindustri oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) serta Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Temanggung. Investasi yang masuk diharapkan diarahkan pada industri pengolahan berbasis komoditas unggulan daerah sehingga tidak hanya berfokus pada subsektor tertentu, tetapi juga mampu mengakomodasi potensi hortikultura, seperti cabai rawit, cabai besar, tomat, sawi, dan jambu biji, serta potensi perkebunan, seperti kopi, dan tembakau secara lebih optimal.
4. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan analisis kelayakan ekonomi, kesiapan infrastruktur pendukung, dan rantai pasok sehingga hasil arahan lokasi pengembangan agroindustri dapat memberikan rekomendasi yang lebih menyeluruh dan mudah diterapkan.